

KONVERGENSI MEDIA DI ERA DIGITAL (EKSPLOITASI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI ERA DIGITAL)

Sri Sedyaningsih
Universitas Terbuka
e-mail: dianb@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The issuance of the Law No. 20 of 2003 concerning the National Educational System further strengthened the existence of the Distance Education System which was regulated further through Ministry of Education and Culture Regulation No. 24 of 2012 and Ministry of Education and Culture Regulation No. 109 of 2013. The issuance of both regulations also provided opportunities for public and private higher education institutions to administer distance higher education platform, so that universities in Indonesia had many opportunities to provide their learning services through distance learning. Accompanied by technological advancements, the distance learning process got the opportunity to meet the community's expectations for the reach of higher education. Serious management was needed in managing the teaching and learning process in distance education. Each media had its own characteristics and capabilities in reaching its audience. Therefore, it was necessary to observe what media that should be used in the teaching and learning process. To answer this problem, through ethnomethodology methods based on constructivist thinking, and based on the theory of diffusion-innovation, media interpersonal communication, and decontextualisation of messages, the results of this study provided an overview of how media selection and media utilization in the teaching and learning process in the distance education method.

Keywords: media convergence, media interpersonal communication, virtual learning

Setiap tahun ajar baru, mahasiswa mendapatkan pengarahan melalui kegiatan yang disebut Orientasi Studi Mahasiswa Baru atau OSMB. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan sosialisasi, arahan dan pemahaman terhadap perguruan tinggi yang mereka pilih. Pemahaman ini mempunyai tujuan agar dikala mereka masuk ke suatu perguruan tinggi dan mulai mengikuti proses belajar mengajarnya, sebaiknya setiap mahasiswa memahami akan hak dan kewajibannya sebagai keluarga besar suatu universitas. Dengan adanya Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 dan Permendikbud Nomor 109 tahun 2013 tentang pendidikan tinggi jarak jauh, memungkinkan semua perguruan tinggi negeri dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sistem jarak jauh. Perguruan tinggi di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1984 dan merupakan perguruan tinggi negeri ke 45 yang sudah menerapkan sistem belajar jarak jauh, adalah Universitas Terbuka (UT). Tujuan utama pendirian universitas ini adalah untuk menjangkau yang tak terjangkau, artinya memberi kesempatan bagi warga negara Indonesia yang belum bisa menempuh pendidikan tinggi karena hambatan jarak, ruang dan waktu.

Sebagaimana universitas tatap muka, UT juga selalu melaksanakan kegiatan OSMB bagi mahasiswa barunya. Ada beragam program yang diberikan mulai dari pengetahuan sistem belajar,

proses perkuliahan sampai kelulusan. Di samping itu juga diberikan pengenalan cara belajar mandiri secara bijak. Materi OSMB di UT juga tersedia di website UT www.ut.ac.id untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang tidak bisa hadir di saat pelaksanaan OSMB tersebut. Kegiatan OSMB ditujukan bagi semua mahasiswa dari segala jurusan atau program studi yang ada di UT. Bagi mahasiswa baru tentunya juga memerlukan pemahaman secara umum mengenai jurusan yang mereka ambil, apa dan bagaimana proses dan hasil akhir dari ilmu yang nantinya mereka peroleh. Di perguruan tinggi tatap muka, hal ini diberikan dalam bentuk kuliah umum dari program studi masing-masing. Mengingat jumlah mahasiswa dan juga tingkat heterogenitas yang tinggi baik dari sisi geografis, maka UT belum mempunyai kebijakan untuk memberikan kuliah umum bagi semua mahasiswa sesuai program studinya. Idealnya kuliah umum diberikan oleh pengajar yang memang kompeten secara pendidikan dan penguasaan substansinya. Mengingat kondisi geografis sebaran mahasiswa UT maka tidak memungkinkan untuk memberikan kuliah umum di waktu yang hampir bersamaan ke minimal 39 UPBJJ yang tersebar di Indonesia, serta ke 24 lokasi mahasiswa UT di luar negeri. Untuk menjangkau 39 UPBJJ dan 24 titik di luar negeri memang memerlukan usaha yang sangat besar, baik dari sisi tenaga dan biaya.

Saat ini UT memiliki program layanan bantuan belajar melalui televisi (TV), namun belum semua mahasiswa bisa mengakses program tersebut. Dari situasi tersebut maka permasalahan yang muncul adalah belum adanya sosialisasi atau kuliah umum dari program studi yang diambil mahasiswa. Pola komunikasi pada program OSMB, belum handal dalam mensosialisasikan program studi hingga mencapai seluruh mahasiswa yang tersebar di berbagai pelosok tanah air, dan belum memiliki perencanaan komunikasi dalam penyampaian kuliah umumnya. Didasarkan pada kondisi itulah muncul suatu pemikiran untuk membuat program kuliah umum yang sifatnya massal, *convergence* dan *blended*, agar bisa diterima oleh semua mahasiswa UT.

Dari permasalahan dan keinginan membuat suatu program layanan belajar yang komprehensif tersebut, maka tujuan studi ini adalah ingin mengembangkan layanan bantuan belajar yang sifatnya *convergence* (konvergensi media) dalam proses pembelajaran virtual, dan yang secara tidak langsung membentuk komunikasi melalui media yang sifatnya interpersonal (*interpersonal mediated communication*), melalui analisis literatur dan analisis terhadap program *audio-video*. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada para pengajar khususnya di perguruan tinggi jarak jauh, agar bisa memilih model pembelajarannya sesuai kebutuhan mahasiswa. Selain itu penyajian melalui media yang sifatnya *asynchronous* dan konvergensi juga dapat membantu semua pihak yang memerlukan tambahan wawasan mengenai apa saja manfaat mempelajari atau mengambil jurusan ilmu komunikasi.

POKOK PEMIKIRAN

Membahas layanan bantuan belajar bagi mahasiswa yang mengikuti program pendidikan jarak jauh, maka yang terlintas adalah bagaimana memberikan bantuan atau layanan belajar dengan berbagai cara, agar mahasiswa khususnya dapat memahami materi ajar yang diberikan. Ada beberapa hal yang muncul tatkala bicara metode jarak jauh, yaitu metode ini memerlukan media sebagai pengantar, pusat studi sebagai kelas pembelajaran, tutorial, konseling, kelompok belajar, acara-acara sosial, korespondensi antara tutor dengan mahasiswa, serta bentuk komunikasi bermedia yang dapat menjangkau mahasiswa. Media, adalah satu hal utama yang dapat membantu terjadinya proses belajar mengajar dalam pendidikan jarak jauh. Mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia dengan beranekaragam budaya dan kondisi sosial ekonomi serta jarak geografis yang demikian luas membuat peran media ini sangat penting. Diperlukan beragam media untuk

mencapainya. Mengingat beragam mahasiswa yang memiliki beragam kebiasaan dalam *eksposure* media, maka diperlukan beragam bentuk media agar dapat diterima oleh semua mahasiswa yang juga memiliki beragam karakteristik. Dengan adanya perkembangan teknologi, maka keadaan tersebut bukanlah kendala. Penyelenggara pendidikan jarak jauh dapat mengoptimalkan peran media melalui pemanfaatan berbagai media yang ada, sehingga konvergensi media menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan semua informasi kepada mahasiswa atau pemangku kepentingan lainnya.

Konvergensi media bukan satu-satunya yang mendasari proses belajar mengajar jarak jauh. Diperlukan pemahaman mengenai pembelajaran virtual, karena interaksi yang terjadi melalui media dan bagaimana proses komunikasi interpersonal, terjadi dalam dunia virtual tersebut. Proses belajar mengajar juga harus didasarkan pada desain pembelajaran yang benar. Oleh karena itu, pemahaman *instructional design* juga harus mendasari proses belajar mengajar ini.

Konvergensi Media

Keberadaan konvergensi media sangat mendukung proses pembelajaran, terlebih pada pembelajaran yang menggunakan metode jarak jauh. Dilihat dari berbagai sisi, pemanfaatan konvergensi media lebih efektif dan efisien, yaitu efektif dari sisi jangkauannya dan efisien dari sisi biayanya. Namun memang media konvergensi ini belum teruji dari sisi pencapaian tujuannya, karena penyampaian secara *virtual* masih banyak menghadapi kendala. Kendala tersebut selain kendala yang bersifat teknis, juga kendala yang sifatnya sulit untuk diprediksi yaitu konteks sosialnya.

Pengertian konvergensi media memberikan banyak makna atau penafsiran. Para ahli sepakat pengertian umum dari konvergensi media adalah 'datang bersama-sama dari dua atau lebih hal-hal', walau belum jelas apa yang datang dan hal apa saja yang dimaksudkan (Grant dan Wilkinson, 2009). Di lain pihak konvergensi dapat dipandang sebagai "datang bersama-sama dari peralatan yang berbedadad alat-alatu ntuk memproduksi dan mendistribusikan berita" Jenkins (2006: 3) mendefinisikan konvergensi sebagai "aliran konten di *platform* beberapa media". Menurut Jenkins, konvergensi media adalah proses yang berkelanjutan yang tidak boleh dilihat sebagai perpindahan dari media lama, melainkan sebagai interaksi antara bentuk media yang berbeda dan *platform* (Jenkins, 2006). Berbagai bentuk media membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Setiap orang mempunyai kekuatan dalam proses pembelajarannya, ada yang lebih menyukai media *audio*, ada yang *video* dan bahkan masih ada yang tetap mengandalkan media cetak untuk memahami suatu pembelajaran. Oleh karenanya konvergensi media sangat membantu pembelajar untuk memahami materi ajar dengan memilih media yang sesuai dengan karakteristik maupun tingkat fleksibilitasnya.

Menurut Deuze (dalam Erdal, 2011), dapat diambil kesimpulan bahwa konvergensi media harus dilihat sebagai "kerjasama dan kolaborasi" antara bentuk media yang sebelumnya dan yang ada sekarang". Burnett dan Marshall (dalam Grant dan Wilkinson, 2008: 5) menjelaskan konvergensi sebagai campuran media, telekomunikasi dan industri komputer atau dengan katalain, sebagai proses mengaburkan batas-batas antara *platform* media yang berbeda dan menyatukan mereka dalam satu digital. Dapat dikatakan bahwa salah satu cara memahami konvergensi media adalah dalam hal interaksi antara bentuk-bentuk lama dan baru media. Konsep ini dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh industri televisi dan pengembangan selama bertahun-tahun. Ide transisi dari media analog ke media digital berdiri di inti perdebatan konvergensi media. Istilah "analog" digunakan untuk menjelaskan sesuatu "yang menyerupai sesuatu yang lain" (Dewdney dan Ride, 2006: 227).

Virtual Learning

Virtual didefinisikan sebagai pengganti realitas, sebagai "ilusi" atau "trik". Istilah yang sering digunakan di tempat yang sifatnya *virtual*. Pandangan ini mengasumsikan pemisahan terlalu tajam antara "*virtual*" dan "nyata". Nampaknya sederhana namun pada kenyataannya walaupun berinteraksi secara virtual, kita tidak dapat melepaskan realita yang ada di sekitar kita. Semua secara aktif diterima, dibangun dan diasumsikan dengan segala sesuatu yang nyata di sekitar kita. Virtual tidak harus dipahami sebagai realitas simulasi yang menerpa kita, yang kita amati secara pasif, tapi konteks di mana respon aktif kita sendiri dan keterlibatan adalah bagian dari apa yang memberikan pengalaman kebenarannya dan kebermaknaan. Oleh karena itu, *virtual* lebih dilihat sebagai sebuah konsep medial, baik yang nyata maupun imajiner, atau lebih baik.

Secara umum, proses belajar mengajar berbasis *online* atau *virtual* dapat dipahami sebagai salah satu proses yang penting dalam pendidikan jarak jauh, dengan prinsip terdapat jarak antara dosen dan mahasiswa dan menggunakan media untuk berkomunikasi. Pendidikan jarak jauh menjadi topik pembicaraan utama apabila membahas jangkauan dan pemerataan pendidikan, yang menggunakan keunggulan teknologi sebagai dasar proses pembelajarannya.

Interpersonal Mediated Communication

Komunikasi impersonal mengawali proses interaksi antara satu dengan lainnya. Komunikasi yang sifatnya impersonal semakin lama dapat menjadi personal dan bahkan bisa menuju kearah yang lebih intim. Dalam setiap proses interaksi interpersonal, elemen dasar yang selalu ada adalah sumber, penerima dimana di dalamnya ada proses *encoding* dan *decoding*, umpan balik, media atau saluran, tujuan, konteks dan yang juga tidak bisa diabaikan adalah gangguan selama berlangsungnya proses komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk proses komunikasi yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kontekstual yang mempertimbangkan berapa orang yang ada dalam komunikasinya, bagaimana kedekatan mereka, dan bagaimana umpan balik serta sarana atau *channel* yang digunakan. Komunikasi interpersonal berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya karena jumlah peserta yang terlibat didalamnya, kedekatan secara fisik dan adanya umpan balik yang sifatnya segera. Sedangkan yang kedua adalah *development*, yang melihat komunikasi dari sisi bagaimana hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan melihat karakteristik individualnya. (Brocher, 2011).

Brochers (2011) juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara mendasar mempunyai beberapa fungsi utama yaitu *gaining information*, yang berdasarkan rasa ingin tahu agar tidak salah dalam berkomunikasi, *building a context of understanding*, dimana setiap bentuk interaksi selalu berdasarkan kepada tempat atau lingkungan dimana komunikasi terjadi. Kemudian ada yang dinamakan *content message* atau isi pesan itu sendiri dan *relationship message*, yaitu isi pesan yang terkait dengan bentuk interaksi yang terjadi, *establishing identity*, dengan berkomunikasi kita dapat menempatkan diri kita sehingga dapat membentuk identitas diri kita masing-masing. Terakhir adalah *interpersonal needs* yaitu kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari *inclusion*, *affection* dan *control* (Brochers, 2011). Bila melihat bentuk hubungan maka ada teori-teori yang mendasarinya. Pertama adalah teori *uncertainty reduction*, yang menjelaskan suatu proses pengurangan ketidakpastian tentang pihak lain dimana semakin tinggi tingkat ketidak pastiannya, semakin dekat hubungan antara kedua belah pihak. Kedua adalah teori *social penetration*. Dalam teori ini kedalaman suatu hubungan dianalisis. Ketiga adalah *rules theory*, yang menunjukkan perlunya atau adanya aturan-aturan dalam menjalin suatu hubungan yang sudah disepakati bersama dalam suatu lingkungan tertentu (Berger, 1975).

Bagaimana dengan *interpersonal mediated communication* atau komunikasi interpersonal bermedia? Dengan memahami makna komunikasi interpersonal maka untuk mengerti apa komunikasi interpersonal bermedia tidaklah sulit. Pada dasarnya prinsip komunikasi atau proses interaksi berlangsung sama, hanya konteksnya yang berbeda. Sedyaningsih (2010) mengatakan bahwa suatu proses komunikasi yang berlangsung melalui media sifatnya adalah dekontekstual. Artinya semua orang yang terlibat di dalamnya berada pada konteks yang berbeda. Konteks dalam hal ini adalah lingkungan fisik dimana komunikasi sedang terjadi.

SIMPULAN

Studi ini merupakan tahapan awal untuk mengembangkan model komunikasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis yang dilatarbelakangi suatu pemahaman bahwa pengembangan suatu model tidak pernah bisa berdiri sendiri namun selalu dibarengi dengan kondisi sosial sekitarnya, atau dapat dikatakan bahwa model komunikasi pembelajaran sifatnya sangat kontekstual.

Pemilihan terhadap media atau model komunikasi merupakan hasil konstruksi dari segala aspek yang ada di sekitarnya. Analisis terhadap materi pembelajaran UT yang diberikan untuk sementara menunjukkan bahwa gaya memberikan materi ajar yang lebih disukai adalah gaya penyampaian yang natural, artinya memberikan kesan tidak melalui media. Pada dasarnya materi ajar yang disampaikan tidak ada masalah, namun mahasiswa membutuhkan semacam motivator atau inspirasi penambah semangat dari kehadiran seorang instruktur. Gaya belajar yang beragam tentunya memerlukan suatu kejelian dalam memproses suatu materi ajar melalui media. Konvergensi media adalah tetap menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan materi ajar.

Pendidikan jarak jauh ibarat sebuah supermarket, ia harus mampu menyediakan materi ajar melalui beragam media, dan mahasiswa dapat memilih sesuai gaya belajar mereka. Media bergerak seperti *audio-video* baik itu melalui televisi atau program berbasis *web*, tetap lebih diutamakan daripada sekedar mendengar. Kehadiran instruktur tetap diperlukan untuk memberikan motivasi belajar. Materi ajar disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi mahasiswa, oleh karenanya penyampaian materi ajar dengan model dan cara yang tepat akan sangat membantu proses pemahaman materi ajar. Pada studi ini ada dua manfaat yang dapat diwujudkan yaitu secara teoritis, menerapkan teori komunikasi pembelajaran melalui media sosial dan TV yang bersifat konvergensi dan secara praktis memberikan masukan kepada dosen, tutor, dan fasilitator dalam pemberian bantuan belajar, agar dapat menerapkan model pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

REFERENSI

- Berger, Charles R, & Calabrese, Richard J. (1975). Some Exploration in Initial Interaction and Beyond: Toward a Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*1, 99-112.
- Brochers. (2011). Tim, Definition of Interpersonal Communication, <http://www.abacon.com/commstudies/interpersonal/indefinition.html>, diunduh 7 Februari 2011.
- Dewdney Andrew and Ride Peter. (2006). *The New Media Handbook*, New York: Routledge.
- Erdal. (2011). Coming to terms with Convergence Journalism: Cross-Media as a Theoretical and Analytical Concept. *Convergence: The International Journal of Research Into New Media Technologies*, Vol 17, Issue 2, 2011.

- Grant A. E. & Wilkinson, J. S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*, NY: Oxford University Press. Jenkins, Henry. (2006). *Convergence Culture, Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Sedyaningsih, Sri. (2010). *Dekontekstual Pesan dalam pembentukan Identitas Sosial Remaja*, Desertasi Doktor, Universitas Indonesia.